

**MELALUI SUPERVISI AKADEMIK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
KUALITAS PENYUSUNAN PERANGKAT LAYANAN BIMBINGAN
PADA SMPN GUGUS ALAS BARAT KABUPATEN SUMBAWA
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Bujir

Pengawas SMP Negeri Kabupaten Sumbawa
bujir33@dinas.belajar.id

ABSTRAK: Untuk memecahkan masalah ini peneliti melakukan penelitian supervisi akademik guna meningkatkan Perangkat Layanan Bimbingan pembelajaran Konseptual guru-guru SMPN Gugus Alas Barat Kecamatan Alas Barat. Setelah penelitian, diharapkan Perangkat Layanan Bimbingan yang dibuat oleh Guru Mapel kualitasnya meningkat sehingga proses pembelajaran lebih berbobot dan mutu pendidikan meningkat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Peneliti menyimpulkan bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan kualitas Perangkat Layanan Bimbingan Konseptual guru – guru SMP Gugus Alas Barat Kecamatan Alas Barat Sumbawa tahun pelajaran 2019/2020 dengan peningkatan 29,3% pada siklus I dan 13% pada siklus II. Adapun secara terperinci untuk kelas VII kondisi awal rata-rata 58,8 siklus I rata-rata 77 meningkat 31%, siklus II rata-rata 87,1 meningkat 13%. Kelas VIII kondisi awal rata-rata 58,4 siklus I rata-rata 77,5 meningkat 33%, siklus II rata-rata 84,8 meningkat 10%. Kelas IX kondisi awal rata-rata 58,4 siklus I rata-rata 72,3 meningkat 24% , siklus II rata-rata 83,77 meningkat 16% . Hasil yang dicapai guru sudah memenuhi target yaitu dengan membandingkan hasil kenaikan minimal 10%.

Kata Kunci: *Supervisi Akademik, & Penyusunan Prangkat*

PENDAHULUAN

Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sering disebut KTSP sudah diberlakukan sejak tahun pelajaran 2006, diharapkan mampu membangun sumber daya manusia bangsa Indonesia. Di kota Surakarta KTSP baru dilaksanakan pada tahun pelajaran 2007. Kurikulum adalah otonomi pendidikan artinya seluruh proses transinternalisasi ilmu pengetahuan yang diadaptasikan dengan lingkungannya. Agar peserta didik dapat mencapai SK, KD, maupun SKL secara optimal, perlu didukung oleh berbagai standar lainnya dalam sebuah sistem yang utuh. Salah satu standar tersebut adalah standar proses.

PP nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (Perangkat Layanan Bimbingan), khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan, baik yang menerapkan sistem paket maupun

system kredit semester (SKS). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Perangkat Layanan Bimbingan secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹

Kenyataan di lapangan KTSP yang sudah ada di SMP Kecamatan Alas Barat Gugus Alas Barat masih perlu ditingkatkan karena sebagian besar masih mengadopsi contoh dari BSNP atau mengadopsi SMP lain terbukti masih ada standar kompetensi yang ada dalam standar isi belum ada di dalam silabus. Perangkat Layanan Bimbingan yang dibuat guru belum konseptual masih terkotak-kotak dalam mata pelajaran, tujuan pembelajaran disusun secara logis artinya belum disusun dari yang mudah ke yang sukar dan belum menunjukkan audience, behavior, condition dan degree. Pada kegiatan inti belum menunjukkan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. sehingga Perangkat Layanan Bimbingan Konseptual yang dibuat kurang bermakna. Perangkat Layanan Bimbingan Guru Mapel. Perangkat Layanan Bimbingan kualitasnya masih rendah (belum sesuai dengan standar isi dan standar proses sehingga perlu ditingkatkan. Peningkatan Perangkat Layanan Bimbingan butuh bimbingan pengawas sekolah.

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (200,7) pada struktur kurikulum kelas I, II dan III pada jenjang SMP(SMP) tertulis pendekatan Konseptual. Perangkat Layanan Bimbingan Konseptual yang dibuat guru untuk satu hari dari beberapa mata pelajaran sesuai jadwal diintegrasikan dalam satu tema, tidak terkotak-kotak

Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses pada pelaksanaan pembelajaran dikatakan bahwa Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Perangkat Layanan Bimbingan maka Perangkat Layanan Bimbingan yang dibuat guru harus disesuaikan dengan standar proses. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.²

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 20 dijelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan

¹ Ella Yulaelawati, Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi, (Bandung: Pakar Raya, 2004), hlm 34.

² Badan Standar Nasional Pendidikan, Naskah Akademik Tentang Standar Pengawas Satuan Pendidikan, Direktorat Pendidikan, (Jakarta, 2009)

pembelajaran (Perangkat Layanan Bimbingan). Berdasar standar isi yang terdiri dari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar(KD) dibuatlah silabus. Dalam pembuatan silabus seorang guru dituntut untuk mengembangkan KD yang ada dilengkapi dengan materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Langkah pertama pembuatan Perangkat Layanan Bimbingan Konseptual adalah membuat pemetaan kompetensi dasar dengan menjabarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) ke dalam indikator, kemudian menentukan tema, menetapkan jaringan tema , menyusun silabus baru membuat Perangkat Layanan Bimbingan.

Kenyataan di lapangan Guru Mapel tidak melalui tahap tersebut di atas, Dari SK,KD dan indikator langsung membuat silabus seperti yang dibuat guru-Guru Mapel VII, VII, IX(mata pelajaran) sehingga Perangkat Layanan Bimbingan yang dibuat belum Konseptual. Dalam situasi demikian, maka diperlukan suatu mekanisme supervisi terhadap sekolah. Supervisi tersebut melibat peran seorang supervisor yang bertugas dalam melakukan tugas supervisi sekolah yang bersangkutan. Terdapat empat macam peran seorang pengawas atau supervisor pendidikan, yaitu sebagai: coordinator, consultant, group leader dan evaluator. Supervisor harus mampu mengkoordinasikan programs, groups, materials, and reports yang berkaitan dengan sekolah dan para guru. Supervisor juga harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan pengembangan staf.

Untuk memecahkan masalah ini peneliti melakukan penelitian supervisi akademik guna meningkatkan Perangkat Layanan Bimbingan pembelajaran Konseptual guru-guru SMPN Gugus Alas Barat Kecamatan Alas Barat. Setelah penelitian, diharapkan Perangkat Layanan Bimbingan yang dibuat oleh Guru Mapel kualitasnya meningkat sehingga proses pembelajaran lebih berbobot dan mutu pendidikan meningkat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis”.³ Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari

³ Depdiknas, Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi

pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan. Prosedur penelitiannya dilakukan secara siklikal. Satu siklus dimulai dari (1) perencanaan awal, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi.

1. Perencanaan

Yaitu membuat rencana perbaikan berdasarkan adanya masalah atau kondisi yang menuntut diperbaiki. Hal ini meliputi persiapan bahan-bahan yang diperlukan dalam tahap pelaksanaan, menentukansiapa (subyek penelitian dan teman berkolaborasi), kapan (jadwal pelaksanaan), dan tempat pelaksanaan.

2. Pelaksanaan (Action)

Yaitu melakukan tindakan substantif penelitian melalui intervensi skala kecil guna memperbaiki kondisinya diteliti.

3. Observasi (Observation)

Yaitu kegiatan mengamati, mengenali sambil mendokumentasikan (mencatat dan merekam) terhadap proses, hasil, pengaruh dan masalah baru yang mungkin saja muncul selama proses pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi (Reflection)

Yaitu melakukan renungan, kajian reflektif diri secara inquiri, partisipasi diri (partisipatoris), kolaborasi terhadap latar alamiah dan implikasi dari suatu tindakan, dengan melakukan analisis terhadap rancangan tindakan yang sudah dilaksanakan dan hasil yang dicapai, dan apa yang belum dapat atau sempat dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) berupa supervisi akademik melalui dua siklus. Dalam siklus I pemberian tindakan berupa supervisi akademik secara kelompok (workshop) dan dalam siklus II tindakan berupa supervisi akademik secara individu (wawancara) terhadap Guru Mapel se Gugus Alas Barat Kecamatan Alas Barat Sumbawa.

1. Diskripsi Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Tindakan peneliti diawali dengan pertemuan MGMP Kecamatan Alas Barat Gugus Alas Barat Sumbawa dan teman sejawat (kolaborator) menyampaikan

instrumen hasil penilaian Perangkat Layanan Bimbingan kondisi awal dan membicarakan rencana penelitian peningkatan kualitas Perangkat Layanan Bimbingan Konseptual. Dan menginformasikan kepada kepala sekolah dan teman sejawat terlibat dalam penelitian ini sebagai kolaborator. Kemudian menjelaskan isi dan cara pengisian instrumen tersebut.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam tahap siklus I ini peneliti mengadakan supervisi akademik secara kelompok (penataran tingkat lokal). Peserta terdiri dari Guru Mapel Observer kolaborator.

c. Hasil Pengamatan

Setelah perangkat layanan bimbingan Konseptual yang dibuat oleh guru dinilai oleh kepala sekolah dengan instrumen yang sudah disediakan peneliti hasilnya diserahkan kepada pengawas sekolah (peneliti). Hasil tindakan pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kondisi Awal dan Hasil siklus I

SEKOLAH	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
	Awal	Siklus1	Awal	Siklus1	awal	Siklus1
SMPN 1 Buer	60	83	48	78	52	72
SMPN 2 Buer	52	70	58	80	52	69
SMPN 1 Alas Barat	50	77	52	83	50	76
SMPN 2 Alas Barat	62	66	62	70	62	61
JUMLAH	224	296	220	311	216	278
RATA-RATA	56	74	55	77,75	54	69,5

d. Refleksi

Pada tabel di atas menunjukkan tindakan pada siklus I melalui penataran tingkat lokal kualitas Perangkat Layanan Bimbingan pembelajaran Konseptual meningkat, dengan membandingkan kondisi awal rata-rata hasilnya 56 (kurang) sedangkan hasil pada siklus I rata - ratanya 74 (baik) naik 29% kelas VII naik 31% kelas II naik 33% dan kelasIXnaik 24%. Hasil siklus I masih perlu supervisi akademik lagi karena pada kegiatan inti belum menunjukkan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Maka perlu tindakan lanjutan yaitu supervisi akademik secara individual dengan teknik percakapan pribadi pada siklus II

2. Deskripsi Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Menyampaikan hasil siklus I kepada guru, Kepala sekolah dan kolaborator. Kekurangan hasil pada siklus I ini ditindaklanjuti peneliti dengan

merencanakan supervisi akademik secara individual (percakapan pribadi) dengan jalan langsung ke sekolah-sekolah se Kecamatan untuk membina secara individu membahas Perangkat Layanan Bimbingan hasil supervisi akademik dipadukan dengan juknis yang ada agar guru mengetahui kekurangsempurnaan Perangkat Layanan Bimbingan pembelajaran Konseptual yang sudah dibuatnya Peneliti membantu menyempurnakan dan memecahkan kesulitan guru.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan supervisi akademik siklus II ini dilaksanakan secara individual (percakapan pribadi) Pengawas sekolah (peneliti) dan teman sejawat (kolaborator) mendatangi sekolah dan membantu guru menyempurnakan Perangkat Layanan Bimbingan Konseptual yang dibuat Guru Mapel pada siklus I dipadukan dengan juknis yang ada, guru diberi kesempatan untuk menanyakan sampai sejelas-jelasnya tidak terikat waktu dengan harapan Perangkat Layanan Bimbingan pembelajaran Konseptual yang akan dibuat dalam siklus II nanti hasilnya dapat maksimal. Dalam siklus II ini setelah diadakan supervisi akademik secara individu Guru Mapel membuat Perangkat Layanan Bimbingan yang dibuat Guru Mapel diserahkan kepada kolaborator. Hasil Perangkat Layanan Bimbingan pembelajaran Konseptual dan instrumen yang sudah diisi diserahkan kepada peneliti.

c. Hasil Pengamatan

Perangkat Layanan Bimbingan Konseptual yang dibuat guru-Guru Mapel telah mendapat supervisi akademik secara individual hasilnya meningkat. Perangkat Layanan Bimbingan Konseptual yang dibuat guru pada siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan - peningkatan dibanding siklus I. Sebagian besar rumusan tujuan pembelajaran lebih lengkap dan lebih jelas, materi ajar sudah dijabarkan dan sudah melatih ingatan, pemahaman. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 5.

Hasil Siklus I dan siklus II

SEKOLAH	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
	I	II	I	II	I	II
SMPN 1 Buer	83	92	78	92	72	92
SMPN 2 Buer	70	78	80	83	69	83
SMPN 1 Alas Barat	77	90	83	91	76	86
SMPN 2 Alas Barat	66	79	70	81	61	79
JUMLAH	296	611	311	599	278	500
RATA-RATA	74	87,3	77,75	85,6	69,5	83,3

d. Refleksi

Supervisi akademik secara individu dapat lebih meningkatkan kualitas Perangkat Layanan Bimbingan pembelajaran Konseptual yang disusun guru. Rata-rata hasil kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II kategori baik (87,3) sedangkan hasil siklus I rata-rata 77,85 meningkat 13% dibanding hasil siklus I. Hasil rata – rata kelas VII 87,3 meningkat 13.%, kelas VIII 85,6 meningkat 10% dan kelas IX 83,3 meningkat 16%. Pada kegiatan inti sudah menunjukkan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3. Pembahasan Tiap Siklus dan Antar Siklus

a. Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan setelah melihat kondisi awal, kemudian dimulai dengan memberikan bimbingan secara kelompok (penataran tingkat lokal) menyusun perangkat layanan bimbingan konseptual untuk satu hari hasilnya dinilai kolaborator dengan menggunakan instrumen dan juknis yang disiapkan peneliti. Perangkat layanan bimbingan konseptual tersebut kemudian diserahkan kepada pengawas sekolah beserta hasilnya. Hasil pada siklus I rata-rata 87,3 naik 29% dibanding kondisi awal sehingga masih belum maksimal maka perlu supervisi akademik secara individual (percakapan pribadi) pada tindakan siklus II.

b. Siklus II

Setelah mengetahui kekurangan Perangkat Layanan Bimbingan Konseptual yang dibuat guru pada siklus I peneliti memberikan supervisi akademik secara individu (percakapan pribadi) tentang kekurangan sempurnaan Perangkat Layanan Bimbingan Konseptual Guru Mapel agar lebih sempurna pada siklus II, terbukti hasilnya meningkat 13% dibanding hasil siklus I. Supervisi akademik secara individu ternyata lebih efektif dibanding supervisi kelompok. Untuk lebih jelasnya amati tabel 6 dan diagramnya.

Hasil penelitian

SMPN GUGUS ALAS BARAT	KELAS VII			KELAS VIII			KELAS IX		
	A	B	C	A	B	C	A	B	C
SMPN 1 Buer	60	83	92	48	78	92	52	72	92
SMPN 2 Buer	52	70	78	58	80	83	52	69	83
SMPN 1 Alas Barat	50	77	90	52	83	91	50	76	86
SMPN 2 Alas Barat	62	66	79	62	70	81	62	61	79
Jumlah	224	296	611	220	311	347	216	278	340

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan kualitas Perangkat Layanan Bimbingan Konseptual guru – guru SMP Gugus Alas Barat Kecamatan Alas Barat Sumbawa tahun pelajaran 2019/2020 dengan peningkatan 29,3% pada siklus I dan 13% pada siklus II.

Adapun secara terperinci untuk kelas VII kondisi awal rata-rata 58,8 siklus I rata-rata 77 meningkat 31%, siklus II rata-rata 87,1 meningkat 13%. Kelas VIII kondisi awal rata-rata 58,4 siklus I rata-rata 77,5 meningkat 33%, siklus II rata-rata 84,8 meningkat 10%. Kelas IX kondisi awal rata-rata 58,4 siklus I rata-rata 72,3 meningkat 24%, siklus II rata-rata 83,77 meningkat 16%. Hasil yang dicapai guru sudah memenuhi target yaitu dengan membandingkan hasil kenaikan minimal 10%.

Peningkatan di atas membuktikan keberhasilan peningkatan kualitas Perangkat Layanan Bimbingan Konseptual melalui supervisi akademik guru-guru SMPN Gugus Alas Barat Kecamatan Alas Barat Sumbawa tahun pelajaran 2019/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) Naskah Akademik Tentang Standar Pengawas Satuan Pendidikan, Direktorat Pendidikan, Jakarta
- Depdikbud (1998) Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, Dirjen Pendasmen, Jakarta
- Depdiknas (2001) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka. Jakarta
- Dinas pendidikan dan kebudayaan. (2006). Pengelolaan Kegiatan Belajar (Pembelajaran Konseptual) di SMP Pemprov Jawa Tengah, Semarang.
- Ella Yulaelawati (2004) Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi, Pakar Raya Bandung